

ANALISIS PENDAPATAN DAN PEMASARAN KOPRA DI DESA LONGKOGA BARAT
KECAMATAN BUALEMO KABUPATEN BANGGAI

*INCOME ANALYSIS AND MARKETING OF COPRA IN WEST LONGKOGA VILLAGE, BUALEMO
DISTRICT, BANGGAI REGENCY*

Ririn Dunggio¹ Ruslan A Zaenudin¹, Dian Puspapratwi^{1*}

¹(Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tompotika Luwuk)

* correspondent: dianpuspapratiwi.08@gmail.com

ABSTRACT

This study aims (1) The income of respondent farmers in copra farming in Longkoga Barat Village, Bualemo District, which is obtained is Rp. 371,700. (2) Based on research conducted in West Longkoga Village, it can be seen that the marketing channel from farmers to final consumers there are two marketing channels, namely as follows: Channel II: Farmers Local Industrial Collectors (3) The marketing margin of copra farming in West Longkoga Village is obtained between collectors local that sells to the Industry, namely Rp. 3.300/Kg. (4) Based on marketing efficiency, marketing efficiency in channel II is obtained by marketing efficiency of 1.00%.

Keyword: Revenue, Channels, And Marketing Margin

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan (1) Pendapatan petani responden dalam usahatani kopra di Desa Longkoga Barat Kecamatan Bualemo yang di peroleh sebesar Rp 371.700. (2) Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Longkoga Barat terlihat bahwa saluran pemasaran dari petani sampai ke konsumen akhir terdapat dua saluran pemasaran yaitu sebagai berikut : Saluran II : Petani → Pengepul Lokal → Industri (3) Margin pemasaran usahatani kopra di Desa Longkoga Barat diperoleh antara pengepul lokal yang menjual ke Industri yakni Rp. 3.300/Kg. (4) Berdasarkan rumus efisiensi pemasaran maka efisiensi pemasaran pada saluran II diperoleh efisiensi pemasaran sebesar 1,00 %.

Kata kunci: Pendapatan, Saluran, Dan Margin Pemasaran

PENDAHULUAN

Tanaman kelapa (*Cocos nucifera L*) merupakan salah satu tanaman yang bernilai ekonomis tinggi, maka tidak heran terdapat banyak tanaman kelapa di Indonesia (La Idrus, et al., 2018). Kelapa merupakan salah satu komoditi perkebunan yang diminati oleh masyarakat yang ada di Kecamatan Bualemo, hal ini dikarenakan perkebunan kelapa tidak memerlukan perawatan yang insentif (Siti, et al., 2018).

Berdasarkan angka ketetapan yang disusun BPS Kabupaten Banggai (2020), mencapai 56,579 ha jumlah Produksi mencapai 48.123 ton jumlah produktivitas 0,85 ha/ton. Kecamatan Bualemo luas lahan mencapai 5.065 ha jumlah produksi mencapai 5.335 ton jumlah produktivitas mencapai 1,05 ha/ton. Desa Longkoga Barat luas lahan 929 jumlah produksi mencapai 1.068 jumlah produktivitas mencapai 1,14 ha/ton. Data tersebut menunjukkan bahwa produktivitas tanaman kelapa ada peningkatan produktivitas.

Tanaman kelapa yang perlu mendapatkan perhatian khusus adalah masalah pendapatan, karena sangat penting bagi kelangsungan hidup suatu usahatani dan juga bagi petani itu sendiri (Hasnun, et al., 2015). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk saluran pemasaran besarnya margin pemasaran bagian harga yang di terima oleh petani dan efisiensi pemasaran kopra tergantung

masing-masing saluran pemasaran (Iksan, et al., 2016). Pembangunan pertanian di Indonesia dianggap penting dari keseluruhan pembangunan nasional (Orin, et al., 2019).

Wilayah Kecamatan Bualemo yang merupakan bagian wilayah dari Kabupaten Banggai hampir semua desa mengembangkan kelapa sebagai salah satu komoditas andalan penopang ekonomi keluarga. Sistem tata niaga kopra di Kabupaten Banggai pada umumnya petani sebagian besar memasarkan kopra melalui pedagang pengepul lokal, sedangkan yang langsung kekilang pengolahan sangat kecil jumlahnya. Dalam upaya menjamin agar bahan baku minyak tersedia setiap saat, biasanya kilang pengolahan minyak kelapa memberikan modal usaha kepada pedagang pengepul desa sebagai panjar untuk melancarkan pembelian kelapa kepada petani. Dan terkadang disini masyarakat atau petani tidak bisa memprediksi harga pasaran kopra yang berada dipasar sehingga terkadang pengepul memainkan harga pada petani dengan tujuan untuk meraub keuntungan yang besar. Berdasarkan permasalahan dan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan Pemasaran Kopra di Desa Longkoga Barat, Kecamatan Bualemo, Kabupaten Banggai.

Kopra adalah putih lembaga (endosperm) buah kelapa yang sudah dikeringkan dengan sinar matahari ataupun panas buatan. Putih lembaga dari kelapa yang masih basah diperkirakan memiliki kadar air sekitar 52%, minyak 34%, putih telur dan gula 4,5%, serta mineral 1%. Setelah menjadi kopra, kandungan air turun menjadi 5%-7%, minyak meningkat menjadi 60%-65%, putih telur dan gula menjadi 20%-30%, dan mineral 2%-3% (Warisno, 2013). Kopra yang kualitasnya baik, berasal dari buah kelapa yang telah masak, umur buah 11-12 bulan, kualitas kopra dapat ditingkatkan dengan perlakuan menyimpan buah yang masih utuh selama waktu tertentu sebelum buah diolah menjadi kopra (Setyamidjaja, 2011).

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini di tentukan secara sengaja (*purposive*) di Desa Longkoga Barat Kecamatan Bualemo Kabupaten Banggai. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan mulai bulan Agustus sampai dengan September 2020. Jumlah populasi yang digunakan adalah 40 orang petani, dengan teknik penarikan sampel *Random Sampling*. Metode pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi serta teknik analisis data yang dipakai adalah :

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan : Pd = Pendapatan Petani

TR = Total Revenue / Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Cost / Total Biaya (Rp)

Sedangkan untuk mencari biaya produksi dalam suatu usahatani adalah sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan: TC = Total biaya (Total cost)

TFC = Total Biaya Tetap (Total Fix Cost)

TVC = Total Biaya Variabel (Total Variabel Cost)

Sedangkan saluran pemasaran dalam suatu usahatani adalah

1. Produksi – industri
2. Produsen – pengepul Lokal – industri
3. Produsen – pengepul Kabupaten – Industri
4. Produsen – pengepul Lokal – pengepul Kabupaten – industri

Untuk mengetahui margin pemasaran digunakan persamaan (Henny Rosmawati, 2011)

$$MT = HJ - HB$$

Keterangan: MT = Margin Pemasaran (Rp/Kg)

HJ = Harga Jual (Rp/Kg)

HB = Harga Beli (Rp/Kg)

Untuk mengetahui apakah proses pemasaran yang di jalankan efisien atau tidak digunakan persamaan

$$ET = \frac{TB}{TNP} \times 100 \%$$

Keterangan: ET = Efisiensi Pemasaran (%)

TB = Total Biaya Pemasaran (Rp)

TNP = Total Nilai

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Tingkat Pendidikan Petani Responden Usahatani Kopra di Desa Longkoga Barat Kecamatan Bualemo Kabupaten Banggai 2020

No	Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase %
1	35-44	12	30
2	45-54	13	32.5
3	55-64	11	27.5
4	65-74	3	7.5
5	80 >	1	2.5
Jumlah		40	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2020

Tabel 1 menjelaskan bahwa umur petani responden 35-44 tahun berjumlah 12 orang dengan presentase 30 %, umur 45-54 tahun berjumlah 13 orang dengan presentase 32,2 %, umur 55-64 tahun berjumlah 11 orang dengan presentase 27,5 %, umur 65-74 tahun orang berjumlah 3 dengan presentase 7,5 %, umur 80 > tahun berjumlah 1 orang dengan presentase 2,5 %.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Petani Responden Usahatani Kopra di Desa Longkoga Barat Kecamatan Bualemo Kabupaten Banggai 2020

No	Pendidikan	Jumlah (Orang)	Prezentasi (%)
1	SD	21	52,5
2	SMP	14	35
3	SMA	5	12,5
Jumlah 40		100	

Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2020

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang berpendidikan SD sebesar 21 jiwa atau 52,5 %. Berpendidikan SMP sebesar 14 jiwa atau 35 %, berpendidikan SMA sebesar 5 jiwa atau 12,5 %.

Tabel 3. Pengalaman Berusahatani Responden Kopra di Desa Longkoga Barat Kecamatan Bualemo Kabupaten Banggai 2020

No	Pengalaman Berusahatani (tahun)	Jumlah Responden (orang)	Presentasi (%)
1	10-15	10	25
2	16-24	13	32.5
3	>25	17	42.5
Jumlah		40	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2020

Tabel 3, menjelaskan bahwa pengalaman berusahatani antara 10-15 tahun berjumlah 10 orang dengan presentase 25 %, pengalaman berusahatani 16-24 tahun berjumlah 13 orang dengan presentase 32,5 %, pengalaman berusahatani >25 tahun berjumlah 17 orang dengan presentase 42,5

Tabel 4. Luas Lahan Petani Responden Kopra di Desa Longkoga Barat Kecamatan Bualemo Kabupaten Banggai 2020

No	Luas lahan (ha)	Jumlah Responden (orang)	Prezentasi (%)
1	2	6	15
2	1	21	52.5
3	1.5	9	22.5

4	3	1	2.5
5	2.5	2	5
6	3.5	1	2.5
Jumlah		40	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2020

Tabel 4, menjelaskan bahwa luas lahan usahatani kopra beragam luasnya dari 2 berjumlah 6 orang dengan presentase 15 %, luas lahan 1 berjumlah 21 orang dengan presentase 52,5 %, luas lahan 1,5 berjumlah 9 orang dengan presentasi 22,5 %, luas lahan 3 berjumlah 1 orang dengan presentase 2,5 %, luas lahan 2,5 berjumlah 2 orang dengan presentase 5 %, luas lahan 3,5 berjumlah 1 orang dengan presentase 2,5 %.

Saluran II : Petani → Pengepul Lokal → Industri

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa hanya terdapat II saluran Pemasaran kopra di Desa Longkoga Barat. Salurannya adalah petani menjual kepada pengepul lokal dan kemudian pengepul lokal langsung ke industri. Adapun volume pembelian dan penjualan kopra oleh pengepul lokal sebagai berikut :

Tabel 5. Volume Pembelian dan Penjualan Kopra oleh Pengepul Lokal

No	Lokasi Penjualan	Nilai (Rp/Kg)	Volume Pembelian (Kg)	Volume Penjualan (Kg)
1	Pengepul Lokal	9.500	9.500	12.800

Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2020

Tabel 5 menjelaskan bahwa volume pembelian dan penjualan oleh pengepul lokal adalah Rp. 9.500 kg dan harga penjualan ke industri sebesar Rp. 12.800 kg.

Tabel 6. Total Pendapatan Petani Responden Dalam Berusahatani Kopra di Desa Longkoga Barat Kecamatan Bualemo Dalam Satu Kali Panen 2020

No	Lokasi Penjualan	Nilai (Rp/Kg)	Margin (Rp)
1	Produsen/Petani	9.500	3.300
2	Pengepul Lokal		
	Biaya Pemasaran		
	Traspotasi	300.000	
	Tenaga kerja	75.000	
	Total Biaya	375.000	
3	Harga Jual Pengepul Lokal Ke Industri	12.800	
	Keuntungan	371.700	

Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2020

Berdasarkan tabel 6 di atas bahwa harga jual kopra oleh petani responden ke pengepul lokal dengan harga Rp 9.500/kg, keuntungan yang di peroleh sebesar Rp 371.700/kg. Proses pembelian kopra oleh pengepul lokal ke petani yaitu dengan cara mendatangi langsung petani, kemudian pengepul lokal menjual kopra ke industri dengan harga Rp 12.800/Kg, harga yang di jual oleh pengepul ke industri mengalami kenaikan harga hal ini disebabkan adanya biaya yang harus di keluarkan oleh pengepul hingga margin yang diperoleh sebesar Rp. 3.300/Kg.

Tabel 7 Margin Pemasaran kopra Tingkatkan Penjualan Kopra Petani Responden di Desa Longkoga Barat Kecamatan Bualemo 2020

No	Saluran	Volume pembelian (Kg)	Harga Jual (Rp)	Total Nilai Penjualan (Rp)	Total Biaya/Kg (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	Pengepul Lokal – Industri	9.500	12.800	121.600.000	375.000	1.219.715

Sumber : Data Primer Setelah Diolah

Berdasarkan tabel 7 di atas dapat diketahui bahwa margin pemasaran kopra antara pengepul lokal dan industri sebesar 121.600.000, gambaran tersebut menunjukkan bahwa semakin pendek alur pemasaran yang terjadi maka margin pemasaran akan semakin tinggi dan keuntungan akan semakin banyak. Yang artinya bahwa pengepul lokal menaikkan harga penjualan margin tersebut dalam kilogram kopra.

$$\begin{aligned} \text{Saluran I} \quad ET &= \frac{TB}{TNP} \times 100 \% \\ &= \frac{1.219.175}{121.600.000} \times 100\% \\ &= 1,00 \% \end{aligned}$$

Berdasarkan rumus efisiensi pemasaran maka efisiensi pemasaran pada saluran I di peroleh efisiensi sebesar 1,00 %.

Efisiensi pemasaran kopra berdasarkan tempat penjualan kopra di Desa Longkoga Barat bisa kita tarik kesimpulan cukup efisiensi karena biaya pemasaran nihil atau petani tidak mengeluarkan biaya dalam proses pemasaran kepada pengepul lokal karena di Desa Longkoga Barat biaya pemasaran yang itu adalah karung dan biaya angkut menjadi tanggungan pengepul lokal.

KESIMPULAN

Pendapatan petani responden dalam usahatani kopra di Desa Longkoga Barat Kecamatan Bualemo yang di peroleh sebesar Rp 371.700/Kg. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Longkoga Barat terlihat bahwa saluran pemasaran dari petani sampai ke konsumen akhir terdapat dua saluran pemasaran yaitu sebagai berikut. Saluran II : Petani-Pengepul Lokal-Industri. Margin pemasaran usahatani kopra di Desa Longkoga Barat diperoleh antara pengepul lokal yang menjual ke Industri yakni Rp. 3.300/Kg. Berdasarkan rumus efisiensi pemasaran maka efisiensi pemasaran pada saluran II diperoleh efisiensi pemasaran sebesar 1,00 %.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2020. Kabupaten Banggai Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Banggai.
- Hasnun, Neeke. 2015. *Analisis Pendapatan Dan Nilai Tambah Kelapa Menjadi Kopra di Desa Bolubung Kecamatan Bulagi Utara Kabupaten Banggai Kepulauan*. Jurnal Agrotekbis Vol. 3. No. 4 Hal 532-542.
- Iksan, Minhar. 2016. *Analisis Pemasaran Kopra di Desa Tambu Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala*. Jurnal Agrotekbis Vol. 4. No. 6 Hal 739-746
- La, Idrus Farid Taipabu. 2018. *Analisis Nilai Tambah Pengolahan Kopra di Desa Waepandan Kecamatan Kelapa Madan Kabupaten Buru Selatan*. Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian Vol. 3. No. 3 Hal 74-78.
- Orin, Tamungku. 2019. *Analisis Pendapatan Petani Kelapa (Kopra) di Kabupaten Kepulauan Talaud*. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi. Vol 19. No 9
- Rosmawati, Henny. 2011. *Analisis Efisiensi Pemasaran Pisang Produksi Petani di Kecamatan Lengkiti Kabupaten Ogan Komering Hulu*. Jurnal Agrobosnis. Vol. 3. No. 5 Hal 1-9
- Siti, Rizka Noviyanti. 2018. *Analisis Nilai Tambah Kelapa Menjadi Kopra di Desa Pematang Kambat Kecamatan Seruyan Hilir Timur Kabupaten Seruyan*. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Vol. 13. No. 2 Hal 44-50
- Soekartiwi, 2002. *Akutansi Usahatani* : Universitas Indonesia Press. Jakarta
- Setyamidjaja, Djoehana. 2011. *Minyak kelapa Budidaya dan Pengolahan Pascapanen*. Yogyakarta
- Warisno. 2013. *Budidaya Jagung Hibrida*. Yogyakarta: kanisius.